

Fasilitas Pembinaan Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia di Surabaya

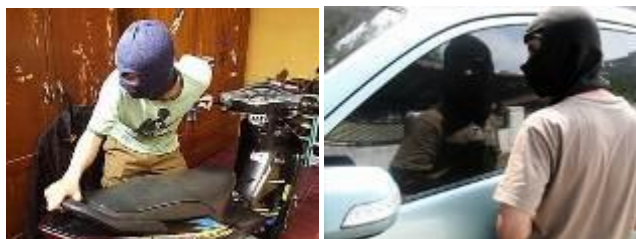
Cynthia D. Hadiwijaya dan Christine W. Wiradinata, ST., MASD.
 Prodi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: cynthia.hadiwijaya@gmail.com; christie@petra.ac.id

Abstrak—Fasilitas Pembinaan Pemuda Remaja gereja Kristen Indonesia di Surabaya” ini merupakan fasilitas edukasi dan pembinaan bagi pemuda remaja di Surabaya di bawah Gereja Kristen Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kualitas tindak pidana yang dilakukan oleh anak-anak di Surabaya. Ternyata edukasi formal saja tidak cukup untuk membentuk generasi muda yang utuh, positif, dan berdampak bagi sesamanya, karena itu dibutuhkan pendidikan dan pembinaan secara moral dan spiritual. Proyek yang terletak di Tenggilis ini bertujuan untuk membina pemuda reamaja di Surabaya menjadi pemuda remaja yang utuh dan berdampak bagi sesama dan lingkungannya. Pembinaan yang diberikan adalah pembinaan yang interaktif dan rekreatif sesuai dengan minat anak muda. Pendekatan arsitektur simbolis dapat memberikan informasi kepada anak muda bahwa fasilitas pembinaan ini menarik dan rekreatif bagi anak muda. Pendalaman karakter ruang dipilih agar dapat memberikan suasana dinamis, serius, maupun sakral pada ruang yang berbeda-beda fungsinya.

Kata Kunci—Pembinaan, Pemuda Remaja, Gereja Kristen Indonesia, Surabaya

I. PENDAHULUAN

PERKEMBANGAN suatu kota juga turut diikuti oleh berbagai masalah yang muncul di dalamnya, salah satunya adalah kenakalan anak-anak remaja. Walaupun jumlah tindak pidana menurun pada taun 2012, menurut M. Umar, anggota badan pekerja Surabaya Children Crisis Center (SCCC), kualitas tindak pidana yang dilakukan anak-anak semakin meningkat, bahkan menyamai orang dewasa.



Gambar 1.1 Tindak pidana yang dilakukan anak-anak
 Sumber : www.google.com

Latar Belakang
Kenakalan Remaja di Kota Besar

Kenakalan anak muda yang semakin memprihatinkan dan menyamai kualitas pidana orang dewasa. Berbagai hal menyebabkan hal-hal tersebut.

Kurangnya Informasi
 Diberikan pembinaan mengenai kehidupan anak muda yang utuh dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Butuh Komunitas yang Menerima Dirinya
 Wadah untuk melakukan kegiatan bersama-sama dan berkomunitas yang positif dan membangun.

Stress / Tertekan
 Melepaskan kepenatan dengan berbaur dengan alam dan sesama dalam melakukan kegiatan bakat minatnya.

Stereotype Fasilitas Pembinaan yang Membosankan
 Menyediakan fasilitas pembinaan yang interaktif dan berbeda sehingga dapat menyalurkan kedinamisan anak muda.

Gambar 1.2 Penyebab kenakalan pemuda remaja

A. Lokasi Proyek



a. Ruko Tiga Lantai



b. Depot & Perumahan



c. Sekolah



d. Perumahan & Kos



e. Tempat Parkir Ubaya



f. Ubaya

Gambar 1.3 Lokasi Fasilitas Pembinaan

Lokasi : Jl. Raya Panjang Jiwo Permai
 Kecamatan : Rungkut
 Luas Lahan : ± 2 ha
 Tata Guna Lahan : Fasilitas Umum
 Kondisi Eksisting : Lahan Hijau dan Tempat Parkir

B. Tujuan Proyek dan Sasaran Pengguna

Fasilitas Pembinaan Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini diharapkan mampu menjadi jawaban untuk membentuk dan membimbing generasi muda menjadi generasi muda yang bertanggung jawab terhadap masa depannya dan sesamanya sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Sasaran pengguna fasilitas ini adalah pemuda remaja di Surabaya yang berusia 12 hingga 24 tahun, terutama pemuda remaja Gereja Kristen Indonesia.

C. Masalah Desain

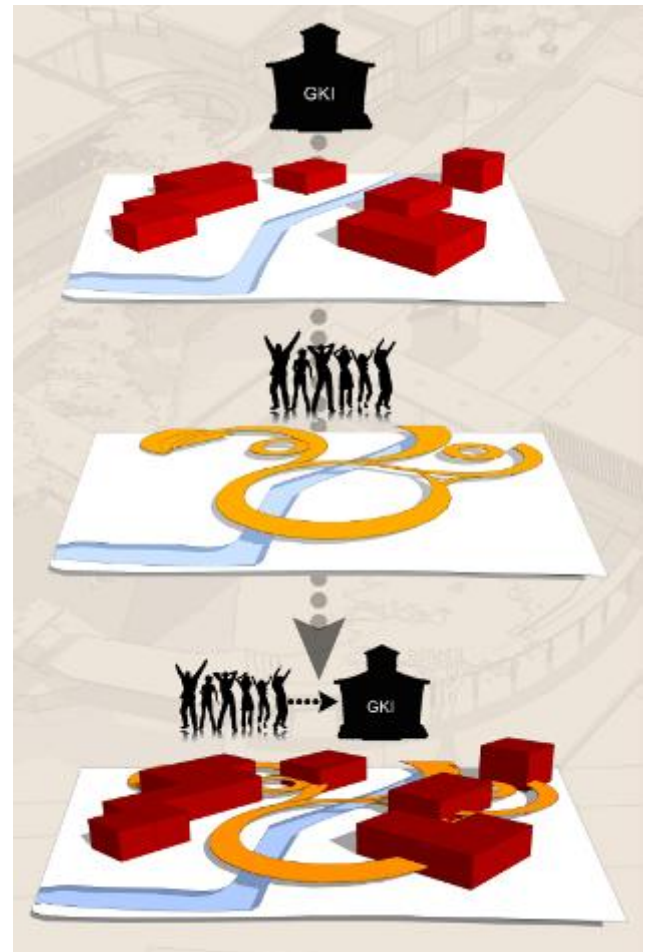
Pemikiran dan penilaian anak muda mengenai fasilitas pembinaan yang pada umumnya

membosankan dan menjemukan serta kepenatan anak muda di kota besar yang membutuhkan *oasis* untuk beristirahat adalah permasalahan desain utama yang mendasari perancangan bangunan.

II. PERANCANGAN BANGUNAN

A. Pendekatan dan Konsep Desain

Karena ingin memberikan informasi kepada masyarakat sekitar bahwa fasilitas ini adalah fasilitas anak muda dan di bawah naungan Gereja Kristen Indonesia, maka fasilitas ini menggunakan pendekatan arsitektur simbolis.



Gambar 2.1 Konsep Desain

Hal yang khusus dalam fasilitas ini adalah anak muda dan Gereja Krsiten Indonesia, oleh sebab itu konsep yang digunakan berhubungan erat dengan anak muda dan Gereja Kristen Indonesia. Dimana anak muda digambarkan dengan kedinamisan sirkulasi, dan Gereja Kristen Indonesia digambarkan dengan masa fasilitas pembinaan yang statis. Sebagaimana anak muda yang masuk ke dalam fasilitas pembinaan dan mengalami perubahan hidup, hal itu tercemin juga ke dalam konsep, yaitu sesuatu yang dinamis masuk ke dalam suatu yang statis dan mengalami transformasi.

Anak muda dan Gereja Kristen Indonesia memiliki beberapa ciri khas di dalam konsep yang nantinya diterapkan ke dalam desain tatanan masa dan bentuk bangunannya.



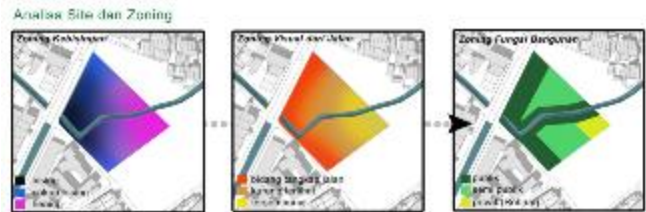
Gambar 2.2 Anak Muda, GKI, dan konsep pada site eksisting

Terbentuknya tatanan masa berawal dari analisa kebisingan dan analisa muka bangunan terhadap padatnya jalan yang dilewati di sekitar bangunan. Analisa kebisingan dipilih karena fungsi bangunan yang beragam, dari *multifunction hall* yang tidak bermasalah dengan kebisingan sampai dengan *chapel* dan ruang-ruang doa yang membutuhkan keheningan. analisa terhadap padatnya jalan dan bidang tangkap visual bangunan dari jalan dipilih agar dapat menentukan muka bangunan yang terlihat di jalan. Bangunan ini menggunakan pendekatan arsitektur simbolis untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa bangunan ini untuk anak muda dan dibawah naungan GKI, karena itu letak muka bangunan penting untuk diperhatikan.

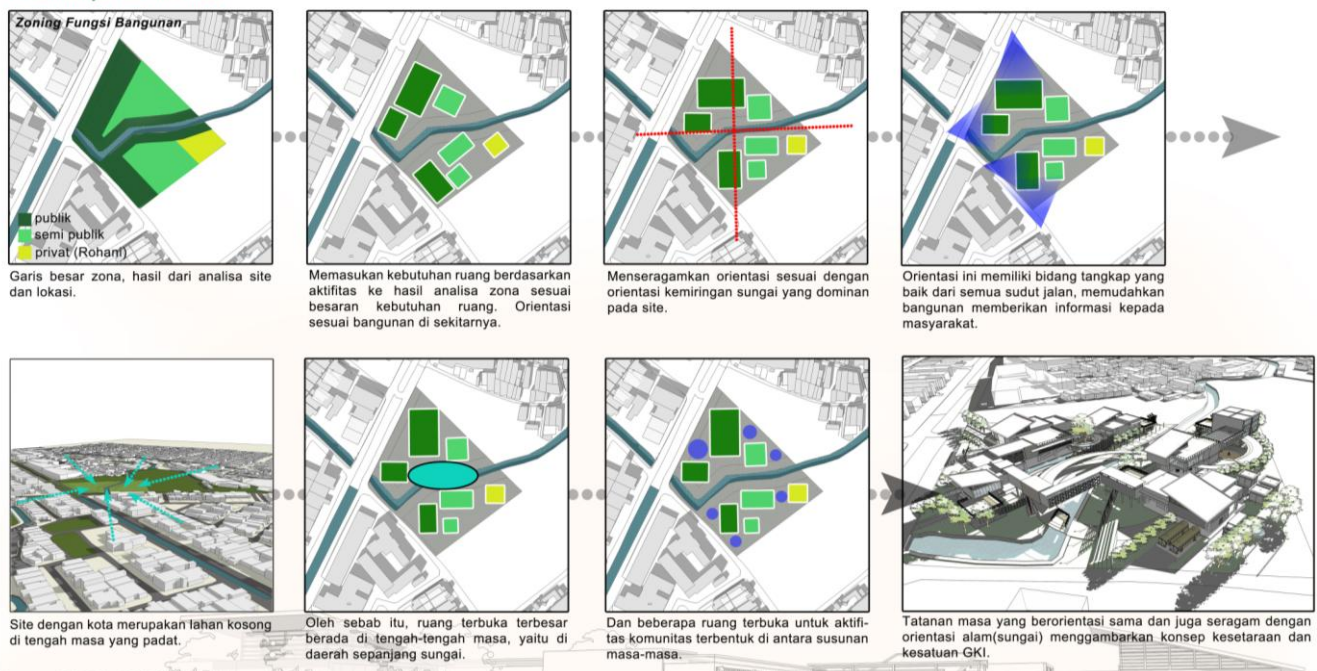
Dari analisa terhadap kebisingan, dan analisa muka bangunan, maka tapak dapat digolongkan menjadi: zona privat, zona semi publik, dan zona publik. Zona privat adalah zona yang letaknya jauh dari jalan oleh sebab itu lebih hening, serta *facade*-nya tidak tampak dari masyarakat yang berada di luar. Sedangkan zona publik adalah zona yang berada di dekat jalan, sehingga tampak depannya terlihat oleh masyarakat luar dan lebih terdengar suara kendaraan di jalan.

B. Tatanan Masa Bangunan

Terbentuknya tatanan masa diawali dari analisa site yang kemudian membentuk *zoning* pada site dan terbentuklah tatanan masa bangunan yang juga dipengaruhi oleh tatanan kota, orientasi sungai, serta arah bidang tangkap dari jalan.



Terbentuknya Tatanan Masa



Gambar 2.3 Terbentuknya tatanan masa bangunan

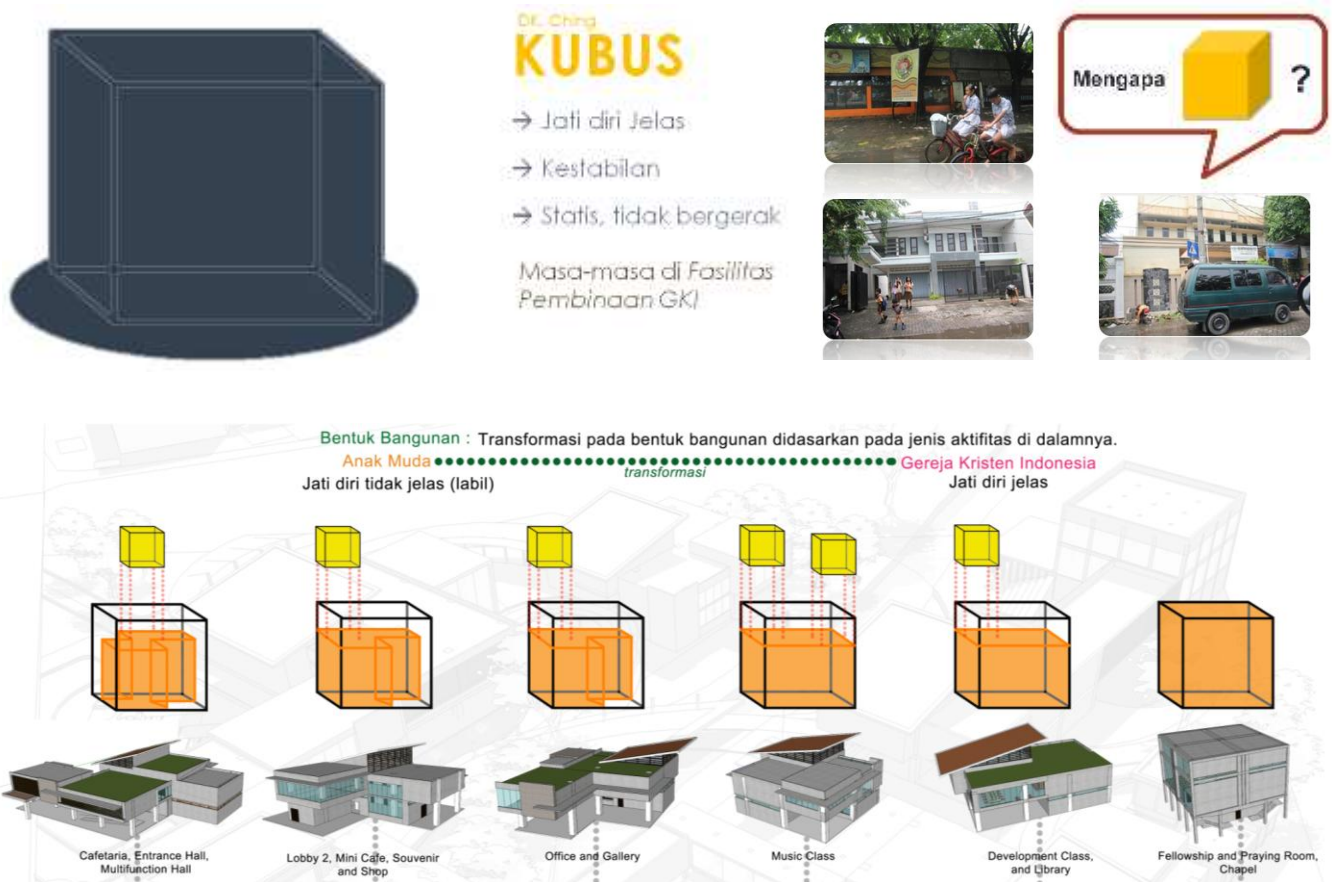
C. Bentuk dan Tinggi Bangunan

Penerapan konsep ke bentuk bangunan didasarkan pada ciri khas Gereja Kristen Indonesia, yaitu jati diri yang jelas serta kesetaraan dan kesatuan. Kesetaraan dan kesatuan terhadap lingkungan di sekitarnya menyebabkan bentuk bangunan fasilitas ini kotak dan memiliki ketinggian dua lantai yang setara dengan sekitarnya. Selain itu adanya transformasi jati diri dari jati diri yang tidak jelas (pemuda remaja) hingga jati diri yang jelas (GKI).

Gambar 2.4 (kiri atas) Sifat kubus menurut DK Ching

Gambar 2.5 (kanan atas) Kesetaraan bentuk dengan lingkungan sekitar

Gambar 2.6 Tranformasi bentuk tiap masa



Salah satu yang membedakan Gereja Kristen Indonesia dengan gereja-gereja lainnya adalah sifat kesetaraannya. Hal tersebut diterapkan di dalam desain dalam bentuk bangunan serta ketinggian bangunan. Bentuk kotak dipilih karena melihat bangunan di sekitarnya yang semuanya berbentuk kotak, hal tersebut menimbulkan kesetaraan terhadap bangunan di sekitarnya. Selain itu bentuk kotak memiliki beberapa sifat yang mendukung untuk menggambarkan masa-masa fasilitas pembinaan di desain ini.

Bentuk bangunan juga dipengaruhi oleh konsep jati diri. Dimana sebagai gereja, Gereja Kristen Indonesia memiliki jati diri yang jelas dan teratur, sedangkan anak muda dalam masa pertumbuhannya memiliki jati diri yang tidak jelas dan dinamis. Seperti anak muda yang masuk dalam pembinaan dan mengalami transformasi hidup, maka bentuk bangunan juga mengalami transformasi bentuk sesuai dengan fungsi

bangunannya.

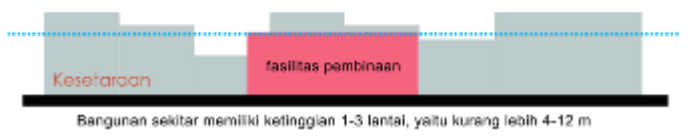
Jati diri yang paling jelas ditunjukkan dengan bentuk kubus sempurna. Pengurangan jati diri dilakukan dengan penambahan (adisi) serta pengurangan (substraksi).

Berdasarkan fungsi bangunan, fungsi bangunan yang semakin bebas, publik, dan menggambarkan anak muda, seperti *multifunction hall*, *Cafe*, *Souvenir Shop*, memiliki bentuk bangunan yang semakin dinamis dan jati dirinya semakin tidak jelas. Namun semakin privat fungsi bangunannya dan memiliki fungsi-fungsi Gereja Kristen Indonesia, semakin bangunan memiliki bentuk kubus, dengan jati diri yang jelas. Bangunan yang memiliki bentuk kubus sempurna adalah bangunan dengan fungsi ruang seperti *chapel*, ruang-ruang berkomunitas, ruang-ruang konseling, dan ruang-ruang doa.



Gambar 2.7 Kesetaraan Tinggi masa terhadap sekitarnya

Masa bangunan fasilitas pembinaan ini memiliki ketinggian yang setara dengan lingkungan sekitarnya, yaitu ketinggian dua lantai, dimana lingkungan sekitarnya berkisar antara satu hingga tiga lantai. Selain itu antar masa di dalam site juga memiliki ketinggian yang setara. Hal ini mendukung konsep kesetaraan antar masa di dalam site.



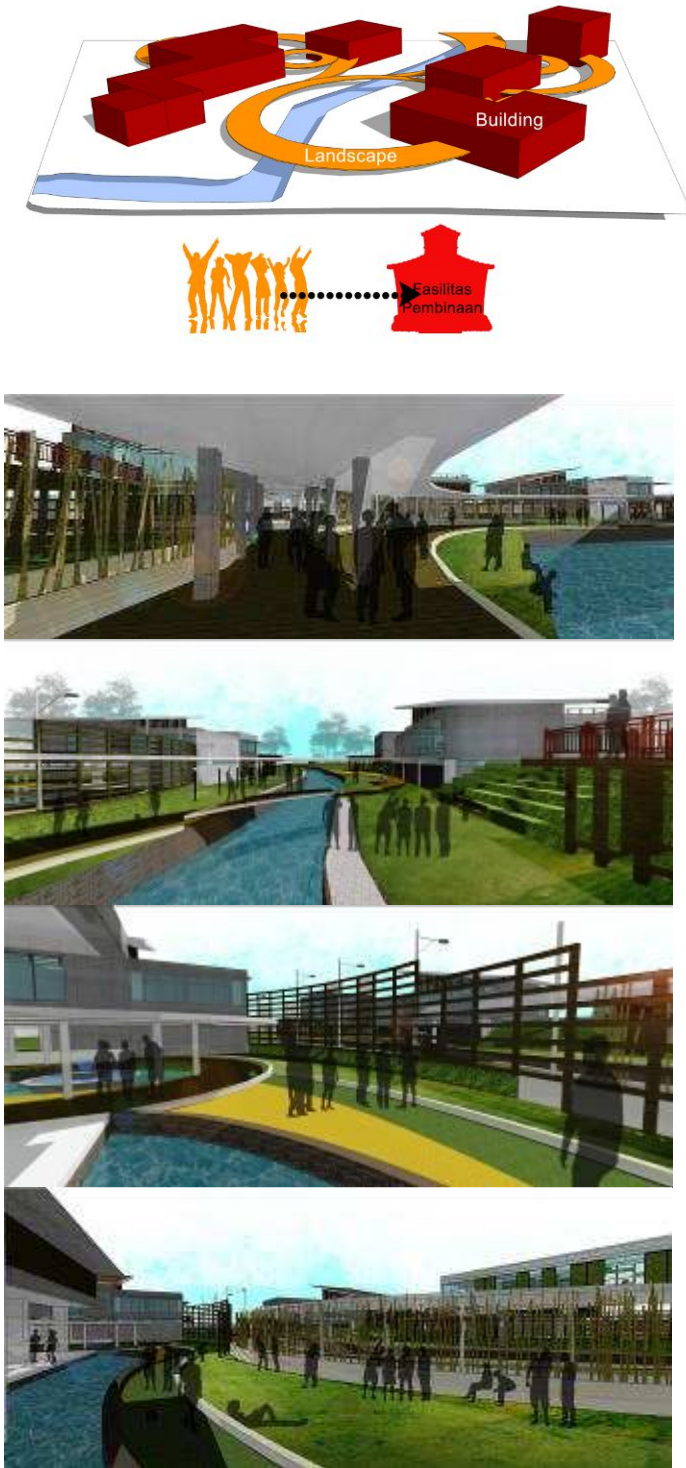
Gambar 2.8 Kesetaraan Tinggi masa terhadap sekitarnya



Gambar 2.9 Kesetaraan Tinggi antar masa di dalam site

D. Pendalaman Karakter Ruang

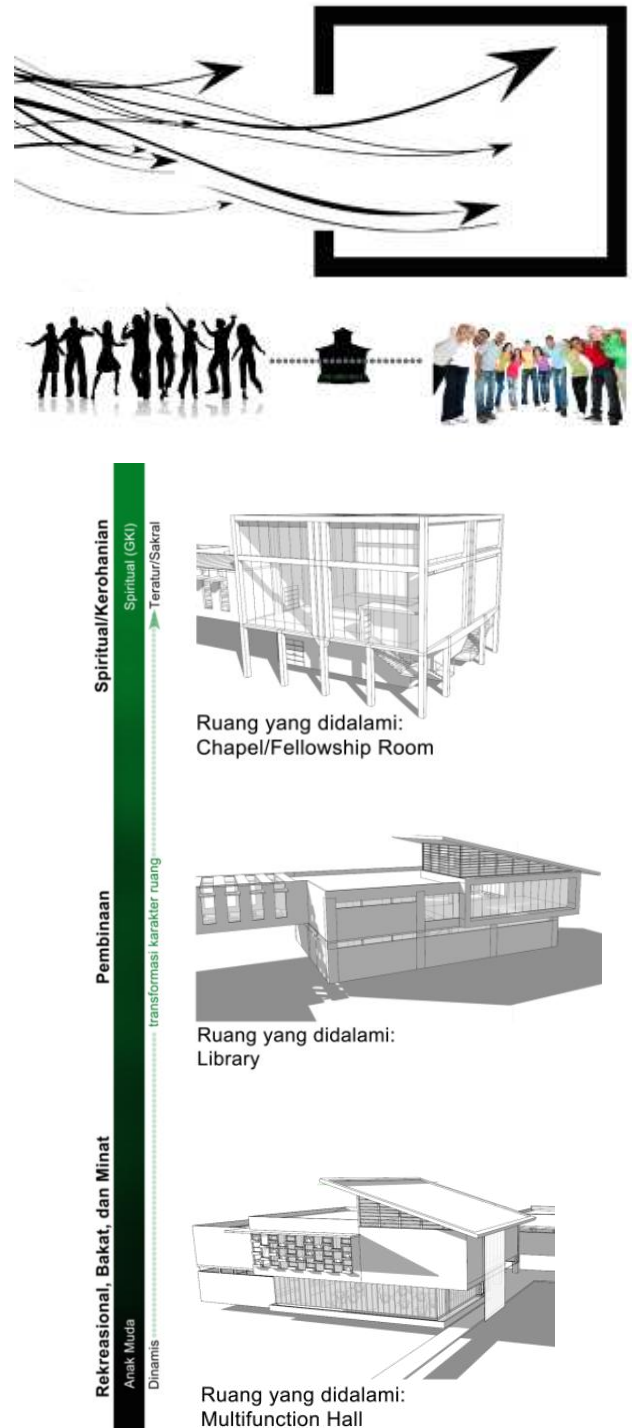
Masa dapat diartikan sebagai fasilitas pembinaan, sedangkan lansekap adalah pemuda remaja yang berjalan memasuki fasilitas-fasilitas pembinaan. Sehingga bangunan dengan lansekapnya seperti anak muda yang dinamis yang masuk ke dalam sesuatu yang lebih statis dan teratur (fasilitas pembinaan Gereja Kristen Indonesia).



Gambar 2.10 Konsep dan perspektif suasana lansekap

E. Pendalaman Karakter Ruang

Konsep kedinamisan anak muda yang masuk ke dalam fasilitas pembinaan GKI yang lebih statis dan teratur juga diterapkan pada ruang dalam bangunan. Dimana ruang yang ada dapat menampung kedinamisan aktifitas anak muda di dalamnya. Selain itu karakter ruang juga mengalami transformasi sesuai dengan fungsinya.



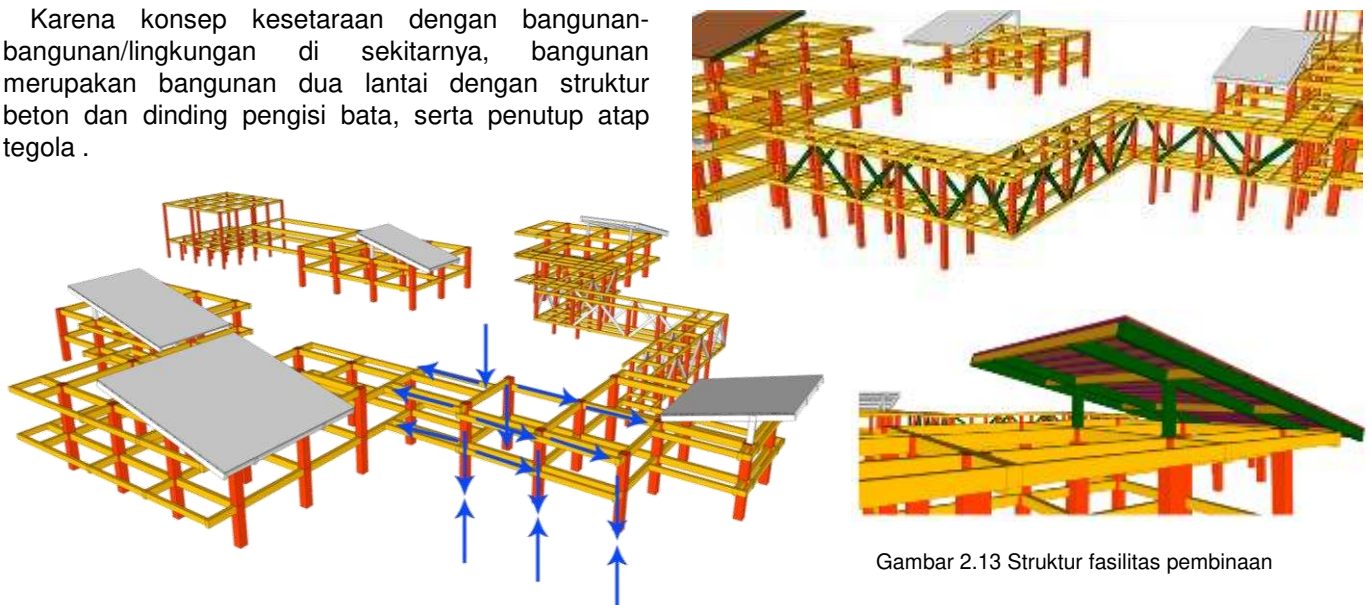
Gambar 2.11 Konsep pendalaman ruang



Gambar 2.12 Transformasi karakter ruang

F. Struktur Bangunan

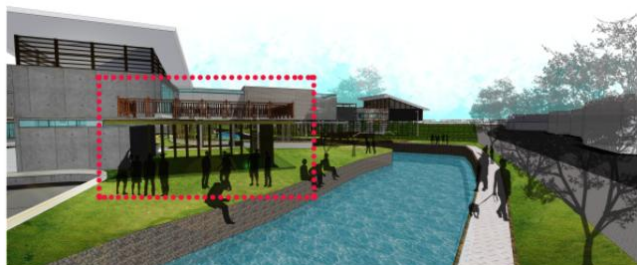
Karena konsep kesetaraan dengan bangunan-bangunan/lingkungan di sekitarnya, bangunan merupakan bangunan dua lantai dengan struktur beton dan dinding pengisi bata, serta penutup atap tegola .



Gambar 2.13 Struktur fasilitas pembinaan

G. Sungai

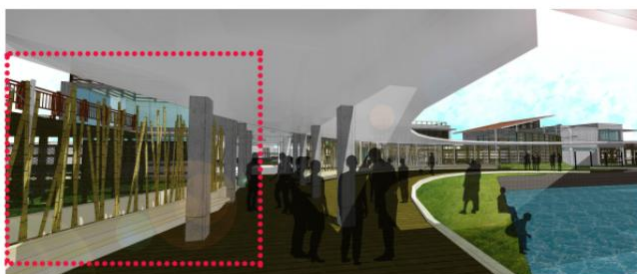
Daerah GSS adalah daerah yang bebas bangunan dan harus dapat diakses oleh masyarakat umum. Sekitar 5 meter dari bibir sungai harus dapat diakses oleh mobil pengeruk sungai apabila suatu hari diperlukan. GSS pada daerah ini adalah 10 meter. Pengaturan barrier dan sirkulasi dilakukan untuk menjaga keprivasian di dalam site.



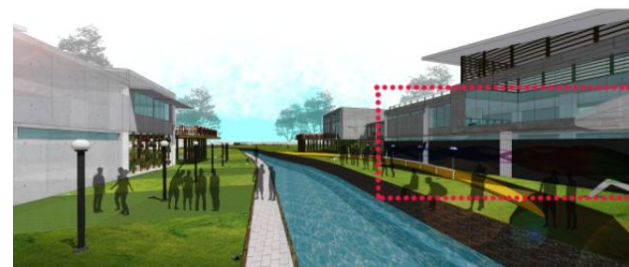
a Barrier berupa tiang-tiang teras



b Barrier berupa pagar tanaman dan gundukan tanah



c Barrier berupa pagar bambu dan kolom



d Barrier berupa dinding bangunan

Gambar 2.14 Barrier di sekitar Garis Sepadan Sungai (GSS)

III. KESIMPULAN

Proyek “Fasilitas Pembinaan Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia di Surabaya” ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan akan tindak pidana di kota Surabaya yang dewasa ini banyak yang dilakukan oleh pemuda maupun remaja. Kualitas tindak pidana yang dilakukan pemuda remaja sudah menyamai orang dewasa.

Pendekatan arsitektur simbolis dipakai agar penataan masa, tampak/wajah bangunan, maupun kesatuan desain bangunan dengan lansekapnya dirancang untuk dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwa fasilitas pembinaan ini dirancang khusus untuk pemuda remaja dan dapat menampilkan karakteristik anak muda yang dinamis dan inovatif melalui keseluruhan desainnya. Selain itu, desain juga dapat menampilkan karakteristik Gereja Kristen Indonesia yang memiliki beberapa kekhasan. Karena terdapat fungsi ruang yang beraneka ragam, fasilitas pembinaan ini dilengkapi oleh pendalaman karakter ruang agar kesan setiap ruang dapat berbeda-beda tergantung pada fungsi ruangan tersebut. Diharapkan fasilitas ini dapat membina anak muda menjadi anak muda yang positif sesuai dengan karakter dan minat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alder, D. & Tutt, P. (1979). *New Metric Handbook: Planning and Design Data*. London: Architectural Press.

Australian Bureau of Statistic. (April 22, 2010). *Using Children and Youth Statistic*. Retrived January 17, 2013, from www.abs.gov.au

Crosbie, M. J. & Watson, D. (1997). *Time-Saver standards for Architectural Design*. New York: McGraw-Hill.

GKI. (2005). *GKI Klasis Banyuwangi* Retrived January 9, 2013, from <http://www.gki.or.id>

Mary Go Setiawani. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Mumpuni, Yekti dan Ari Wulandari. *Cara Jitu Mengatasi Stres*. Yogyakarta: Andi, 2010

Neufert, E. & Neufert, P. (2000). *Neufert Architect's data*. Oxford: Blackwell Science Ltd.

Smith, M. K. (2001) 'Community' in *the encyclopedia of informal education*, <http://www.infed.org/community/community.htm>